

KONSTRUKSI MAKNA TARI PERSEMBAHAN OLEH PENARI PADA SANGGAR TARI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS RIAU

Oleh :

Muhammad Ridho

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

**Department of Communication— Communication Management
Faculty of Social and Political Sciences**

**Bina Widya University Jl. HR. Soebrantas 12,5th km Simpang Baru
Pekanbaru 28293
Telp/fax 0761-63271**

Abstract

In consideration of the importance of Persembahan Dance as the identity of the culture, in 2009, Malay Customs Institution of Riau (LAMR) standardized this Persembahan Dance. This situation is done in consideration of that dance is getting difference and its disorder in terms of the form and the pattern which comes out of Malay mores.

The type of this research was descriptive, was that qualitative study with phenomenological approach. The facts of the field study were gathered by doing observation and deep-interview documentation. The subjects of the research were the dancers of Riau University. This research was focused on the exploration of informant experience. The research questions of this research were (1) What is the motif of the dancer in Riau University in performing the Malay dance? (2) How do the dancers in Riau University elucidate the Persembahan Dance? (3) How the communicational experience of the dancer in Riau University in performing Persembahan Dance?

The result of this research showed that the motif of the dancer in Riau University consisted of (because motive) those were pleasure feeling, experience, easy to be learnt, the meaning itself and the place whereas the (in order to motive) is that preserving the dance. The naming that given by the dancer in Riau University toward Persembahan Dance that they learned as an art creation, cultural preservation legacy, official welcoming guest and fee giver while the communicational experience was categorized as two experiences those were the pleasurable and displeasuring experience.

Keyword: Construction Meaning, Persembahan Dance, Dancer Of Riau University Area.

PENDAHULUAN

Penari-penari memiliki cerita masing-masing tentang prosesnya didunia tari, ada yang memulainya hanya karena mengikuti perkembangan, ada juga karena dorongan keluarga, karena hobi

hingga karena finansial. Terlepas apapun motifnya, seorang penari tentunya memiliki sebuah pengalaman dan pengetahuan yang berbeda antara satu dan lainnya.

Penari tentunya memiliki motif mengapa ia menarikan sebuah

tarian. Motif adalah sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk menari. Motif bisa saja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sebagai manusia. Motif juga dikatakan sebagai penggerak seorang penari dari dalam dirinya untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Seperti yang dikatakan Kuswarno:

“Motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang, sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu (2013: 192)”

Perkembangan seni tari tidak hanya sebagai sebuah kesenian, melainkan juga sebagai media menyampaikan pesan melalui simbol-simbol kebudayaan pada suatu masyarakat. Seperti Tor-Tor dari Sumatera Utara (Batak), Tari Piring dari Sumatera Barat (Minang), Tari Jaipong dari Jawa Barat (Sunda), Tari Saman dari Aceh, Tari Persembahan dari Riau (Melayu) dan lainn sebagainya. Tari ini menjadi sebuah identitas pengenal suatu kebudayaan yang melekat erat pada masyarakat dimana tari tersebut berasal dan berkembang.

Pesan-pesan yang terkandung pada tarian suatu daerah sangat beragam, akan berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Di Provinsi Riau misalnya, terkenal dengan Tari Persembahan, dimana tari ini ditarikan dihadapan tamu yang dihormati dan dilakukan di dalam ruangan tertutup, istana atau balai-balai pertemuan. Tamu yang dihormati dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan, maka dengan otomatis Tari Persembahan

ditampilkan dihadapan tamu yang dihormati tersebut.

Begitu pentingnya Tari Persembahan ini sebagai identitas kebudayaan, pada tahun 2009, Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) membakukan Tari Persembahan ini. Hal ini dilakukan melihat fenomena perkembangan Tari Persembahan mengalami banyak perbedaan dan simpang siurnya bentuk dan corak yang keluar dari adat dan istiadat Melayu.

Namun seiring perjalanan setelah dibakukannya, Menurut pengamatan penulis, Tari Persembahan sampai sekarang belum lagi sampai pada seluruh lapisan masyarakat, terutama para penari generasi muda yang ada dikampus Universitas Riau. sehingga dengan tidak mengindahkan nilai-nilai kebudayaan, dan hanya menonjolkan sisi kesenian saja, banyak penari yang berada di Universitas Riau yang tidak terlalu memperdulikan pembakuan Tari Persembahan yang dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), seperti mengganti sirih dengan permen, bahkan dengan menambah gerak-gerak baru dan masih mengatas namakan tari persembahan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat fenomena ini dengan menggunakan tradisi fenomenologi, dimana fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika Anda ingin mengetahui apakah itu “Tari Persembahan” maka Anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi Anda langsung memahami Tari Persembahan dari pengalaman langsung diri Anda sendiri.

Minat dan semangat untuk mengembangkan kesenian khususnya seni tari patutnya diapresiasi bahkan didukung oleh semua pihak. Terlebih Visi Universitas Riau menyebutkan bahwa Budaya melayu menjadi pondasi dalam pembangunan dan pendidikan. Hanya saja perlu diikuti dengan pengetahuan agar tidak menjadi rancu atau menyalah dari Adat Malayu, dalam hal ini Tari Persembahan. Peneliti memilih Universitas Riau menjadi tempat penelitian dan mengambil penari dari kalangan mahasiswa adalah karena para penari di lingkungan kampus akan menjadi penerus dari kebudayaan, sudah barang tentu harus mengerti dengan aturan adat dan mempertahankan ciri khas sebagai identitas kebudayaan suatu masyarakat. Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu: “Konstruksi Makna Tari Persembahan Oleh Penari Pada Sanggar Tari di Lingkungan Universitas Riau”.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Nonverbal

Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada juga yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran atau pendapat.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh

komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Fungsi Komunikasi Nonverbal

Adapun fungsi komunikasi nonverbal menurut Judy Pearson dalam bukunya Human Communication dibagi menjadi enam bagian yaitu sebagai berikut:

1. Repetisi

Repetisi atau pengulangan terjadi pada ketika verbal memiliki arti yang sama dengan nonverbal.

2. Aksentuasi

Aksentuasi atau tekanan adalah penggunaan isyarat nonverbal untuk memperkuat makna verbal.

3. Komplemen

Di sini komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk melengkapi pesan verbal.

4. Kontradiksi

Kontradiksi dapat terjadi ketika pesan verbal dan nonverbal bertentangan.

5. Substitusi

Komunikasi nonverbal disini memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan pada saat seseorang tidak menggunakan bahasa verbal

6. Regulasi

Pada fungsi ini komunikasi nonverbal bertugas untuk memonitor dan mengontrol ketika berinteraksi dengan seseorang. (Pearson, 2003:104-105).

Konstruksi Makna

Definisi Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud

pembicara atau penulis. Arti kata “makna” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: (1) arti: (2) maksud pembicara atau penulis: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004: 70-71).

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, (2006:6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Spradley (1997), “makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat”. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan oleh suatu kata atau kalimat (Sobur, 2004:255).

Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa

berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000).

Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009: 191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu:

a) *Because motives (Weil Motiv)*
Weil Motiv yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

b). *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*
Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18)

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu melalui pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of*

knowledge must conform to experience (Moustakas dalam Wirman, 2002 :52). Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012: 52).

Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Tari

Pengertian Tari

Menurut Haukins tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan sipencipta (dalam Rahmida, 2008:20). Masalah ungkapan tari sebagai ekspresi subyektif juga dikemukakan oleh LaMeri,disini ungkapan dimaksud lebih diubah proporsinya menjadi bentuk obyektif.

Unsur-unsur Tari

1. Gerak

Unsur utama tari adalah gerak

2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang harus diisi. Waktu

Penari bergerak menggunakan bagian anggota tubuh dengan cara berpindah tempat,

berubah posisi, dan merubah kedudukan tubuh membutuhkan waktu.

3. Tenaga

Tenaga terwujud melalui kualitas gerak yang dilakukan.

1. Ekspresi

Ungkapan ekspresi didalam tari lebih cenderung dimanipulasi atau sering disebut distilasi. Perbedaan ekspresi diri secara langsung dan ekspresi tari berhubungan terletak pada perubahan psikologis pembawaan suatu karakter. (Rahmida,2008:25)

Tari Persembahan

Sejarah Tari Persembahan

Pada tanggal 17-19 Oktober 1957 bertepatan dengan diadakan kongres pemuda, pelajar, mahasiswa masyarakat Riau di Pekanbaru yang belajar di kota-kota besar di Indonesia serta pemuda di wilayah kewedanaan di Provinsi Riau, dalam menghadapi kongres tersebut, O.K. Nizami Jamil ditunjuk sebagai ketua kesenian untuk mempersiapkan acara kesenian dalam rangka pembukaan kongres Pemuda pelajar mahasiswa, masyarakat Riau. O.K.Nizami Jamil menggarab sebuah tarian adat melayu bersama saudara Johan Syariffuddin yang pada waktu itu diberinama dengan Tari Makan Sirih.

Tari ini semula digarab dengan nama Tari Makan Sirih, kemudian Tari Makan Sirih diberi naman patennya Tari Persembahan yang pertama kali ditampilkan dalam acara upacara pembukaan kongres pemuda, pelajar, mahasiswa, masyarakat Riau pada tanggal 17 Oktober 1957 di gedung SMA Seria Dharma Pekanbaru.

Perlengkapan Tepak Sirih dan Penampilannya

Tepak sirih sebagai alat properti tari persembahan dalam rangka penyambutan tamu yang dihormati harus dilengkapi sebagai berikut: 1) Daun sirih secukupnya tersusun rapi dalam keadaan tertelungkup dengan gagangnya mengarah ke atas. 2) Lima atau tiga bungkus sirih yang telah dikapur, siap untuk dijamah dan disantap. 3) Kapur sirih se-cembul. 4) Gambir diracik se-cembul. 5) Pinang diracik se-cembul. 6) Tambakau se-cembul. 7) Kacip secukupnya.

Dalam penampilan pembawa tepak sirih, dalam tari persembahan dihadapan tamu yang dihormati merupakan fokus utama oleh seorang penari yang terpilih. Penari terpilih sebagai penari utama menyuguhkan tepak sirih kepada tamu yang dihormati beserta isteri, sedangkan penari utama pembawa tapak sirih tersebut dalam posisi duduk berlutut dalam arti setengah berdiri, didampingi oleh dua orang penarisebelah kanan dan kiri yang disebut gading-gading, dengan wajah senyum ramah dan sopan santun. Gading-gading yang berdiri sebelah samping kiri membuka tutup tepak sirih dan gading-gading sebelah kanan mempersilahkan tamu yang dihormati untuk mengambil sirih dengan perlengkapannya yang telah dikemas dengan bungkus daun sirih, kapur, gambir, dan pinang atau tamu hanya memetik daun sirih ataupun gagang daun sirih tersebut, pertanda sang tamu telah menghormati penyambutan tersebut.

Kerangka Pemikiran

Penelitian terkait dengan judul “Kontruksi Makna Tari Persembahan Oleh Penari Pada Sanggar Tari Di Lingkungan Universitas Riau” menuntut penulis untuk membuat

sebuah kerangka pemikiran guna memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan. Sehingga, penulis merasa perlu untuk menyusun kerangka pemikiran mengenai konsep dari tahapan-tahapan penelitian secara teoritis. Penelitian ini didasarkan pada sebuah kerangka berfikir yang terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok pikiran dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti dan dapat menjadi acuan untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi Alfred Schutz. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Untuk mendasari penelitian ini agar lebih terarah dalam penulisannya, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian penulis. Penulis merancang sebuah kerangka pemikiran yang nantinya akan menjadi panutan dan penunjuk dalam melaksanakan penelitian ini dengan menghubungkan permasalahan diatas dengan konsep-konsep yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif yang dipaparkan kedalam deskripsi dengan bahasa.

Subjek Penelitian berjumlah dua belas orang, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu: Penari yang terdapat pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau. Subjek pada penelitian kualitatif disebut dengan informen, penelitian ini menggunakan metode *Purposive*.

Objek dari penelitian ini adalah : Motif, pemaknaan dan pengalaman para penari pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau tentang Tari Persembahan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, Wawancara mendalam, Dokumentasi,

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles (Moelong, 2007:69).

Teknik Keabsahan Data, Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh, Pemeriksaan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Ketekunan Pengamatan
- b. Perpanjangan Keikutsertaan
- c. Kecukupan Referensi

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Sejarah Universitas Riau

Bermula dari keinginan dan cita-cita bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah Riau untuk memiliki Perguruan Tinggi Negeri. Keinginan ini diwujudkan dengan membentuk Panitia Persiapan Perguruan Tinggi Riau (P3TR) di Tanjung Pinang. Namun, setelah ibu kota propinsi Riau pindah ke Pekanbaru, maka panitia ini dipindahkan ke kota ini. Diantara pelopor pendiri itu ialah Kolonel

Kaharuddin Nasution, Datuk Wan Abdurrahman, Soeman HS, dan Drs Sutan Balia.

Dari usaha keras panitia itu, dibentuklah yayasan Universitas Riau (UNRI), maka lahirlah perguruan tinggi ini yang kelak diberi nama Universitas Riau dengan surat keputusan Yayasan Universitas Riau No. 02/KPTS/JUR/62 tanggal 25 september 1962, selanjutnya diperkuat dengan surat keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 123 tanggal 20 september 1963 yang berlaku sejak 1 oktober 1962. Pada saat itu Universitas ini mempunyai dua Fakultas, yaitu: 1) Fakultas Ketataniagaan dan Ketatanegaraan. 2) Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Setahun berikutnya dibuka pula dua Fakultas baru, yaitu: 1) Fakultas Ekonomi 2) Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam.

Azas, Visi dan Misi Universitas Riau

Azas Universitas Riau

Universitas Riau berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Visi Universitas Riau

Pada Tahun 2035, Universitas Riau menjadi Universitas Riset sebagai pusat pemeliharaan, penemuan dan pengembangan IPTEK, seni untuk mencapai keunggulan yang mengacu kepada Pola Ilmiah Pokok (PIP), nilai-nilai moral, kebudayaan dan peradapan yang bermanfaat bagi kesejahteraan bagi masyarakat Riau dan Indonesia Khususnya, serta umat manusia pada umumnya.

Misi Universitas Riau

1. Mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mempunyai kemampuan managerial
2. Memanfaatkan sistem pemerintahan otonomi berdasarkan pola dasar pembangunan daerah
3. Mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta bermoral luhur
4. Mewujudkan manusia berkemampuan akademik, profesional dan berjiwa serta bersemangat wirausaha
5. Mewujudkan manusia berkemampuan untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan dirinya, masyarakat, bangsa, negara Indonesia dan umat manusia.

Sanggar-Sanggar Tari di Lingkungan Universitas Riau **Sanggar Siklo Lembayung**

Sanggar Siklo Lembayung merupakan salah satu sanggar seni yang berada di lingkungan Universitas Riau. Sanggar ini merupakan sanggar di bawah naungan jurusan kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam. Berawal dari semangat Viola Reviola dan teman-teman dalam menciptakan wadah untuk menyalurkan minat berkesenian yang mereka punya dengan mendirikan komunitas seni khususnya seni tari untuk mahasiswa-mahasiswa yang memiliki minat dalam dunia seni tari.

Sanggar Teknik Kimia

Sanggar teknik kimia adalah sanggar yang berada dibawah naungan himpunan mahasiswa

jurusan kimia. Pada awal berdirinya sanggar teknik kimia ini bernama Sanggar tua kemuning yang menampung semua minat seni yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas teknik dari semua jurusan namun selama berdirinya sanggar tua kemuning sebagian besar beranggotakan mahasiswa jurusan teknik kimi. Dengan demikian sanggar tua kemuning dirubah menjadi sanggar teknik kimia, yang hanya menampung minat seni yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan kimia saja

Sanggar BINAR FKIP

Sanggar Binar merupakan sanggar yang berada dibawah naungan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya dibawah divisi minat dan bakat. Sebelum sanggar Binar di bentuk divisi minat dan bakat memiliki dua konsentrasi yaitu olahraga dan seni. Dengan minat seni yang dimiliki mahasiswa FKIP yang sangat tinggi membuat Kadis minat dan bakat Hendra (2010) membentuk sanggar Binar dengan tujuan mampu menampung semua minat seni yang dimiliki mahasiswa FKIP dan lebih fokus dengan tidak mencampurkannya dengan minat mahasiswa dengan olahraga. Pada tahun 2011 tepatnya tanggal 12 desember sanggar Binar diresmikan.

Sanggar Kipas

Sanggar kipas adalah sanggar yang berada di bawah naungan jurusan Ilmu Pemerintahan. KIPAS merupakan singkatan dari Komunitas Ilmu pemerintahan Anak Seni. Berdiri sejak tanggal 9 januari tahun 2009 sanggar kipas terbentuk atas dasar ingin mengasah keterampilan

dan bakat seni yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Pemerintahan

Sanggar Titah Negeri

Tahun 2012 merupakan tahun berdirinya sanggar Titah Negeri, tepatnya pada bulan februari. Sanggar Titah Negeri berdiri berdasarkan hasil diskusi para seniman Fisip dalam acara Silaturrahin Seniman Fisip yang diadakan oleh sanggar seni Koper (Komunitas Pecinta Teater) dari jurusan Ilmu komunikasi. Dalam diskusi tersebut mendapatkan hasil yaitu berdirinya sanggar seni Titah Negeri sebagai sanggar yang mampu menaungi minat dan bakat seni yang dimiliki oleh mahasiswa Fisip. Sanggar seni Titah Negeri berada di bawah naungan Badan Eksekutif Mahasiswa Fisip tepatnya di bawah divisi minat dan bakat.

Sanggar Cadar

Cadar adalah singkatan dari Cari Dana Segar, ini memiliki arti tersendiri bagi para pendiri sanggar Cadar. Cifebriani dan teman-teman yang menjadi pendiri sanggar Cadar memiliki cita-cita untuk pergi ke luar negeri dengan bakat-bakat yang mereka miliki. Dengan bakat-bakat yang dimiliki Cifebriani dan teman-teman maka dibuatlah sanggar Cadar sebagai wadah untuk mengembangkan bakat untuk mencari dana yang bisa dipakai untuk pergi ke luar negeri. Berdiri pada tahun 2002 sanggar cadar sering mengisi acara di acara seminar-seminar yang ada dilingkungan kampus, dan juga menggelar penampilan rutin di MTQ setiap malam minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang motif yang melatarbelakangi para penari yang

berada di lingkungan Universitas Riau tetap mempertahankan tarian melayu disaat berkembangnya tarian modern. Kemudian peneliti juga membahas tentang bagaimana pemaknaan para penari yang berada di lingkungan Universitas Riau terhadap tari persembahan. Dan pengalaman komunikasi yang mereka dapatkan mengenai tari persembahan.

Motif Penari Pada Sanggar Tari Di Lingkungan Universitas Riau Untuk Menarik Tari Melayu

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan. Berdasarkan pandangan Alfred Schutz yang menggolongkan motif kedalam dua bagian, yaitu motif karena (*because motive*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor atau penari melayu pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau.

Penari melayu yang telah memiliki pengalaman menari selama menjadi seorang penari dan telah mempelajari berbagai macam tari dan sekarang memilih untuk tetap menarik tari melayu merupakan hal-hal yang menjadi alasan untuk bertindak dan untuk (*in order to motive*) dalam artian tujuan yang ingin dicapai meliputi maksud, rencana, harapan, dan minat yang diinginkan oleh penari menjadi seorang tari Melayu.

Motif Karena(*Because to motive*) Rasa Suka

Tari melayu memiliki gerakan yang lembut dan gemulai serta tidak berlebihan, dan kostum dalam tari melayu juga bagus-bagus dan sopan.

Dan sering kali para penari menyukai tari melayu karena hal tersebut seperti suka dengan gerakan tari melayu yang gemulai dan lembut, suka dengan kostum tari melayu yang cantik tapi tetap sopan serta suka dengan musik pengiring dalam tari melayu.

Pengalaman

Pengalaman bisa menjadi alasan seseorang dalam menentukan keputusan. Pengalaman adalah kejadian dimasa lalu yang memberikan kesan terhadap orang yang mengalaminya. Seorang penari tentu memiliki pengalamannya tersendiri. Seseorang yang pernah memiliki kesan di masa lalu, tentu tidak akan pernah melupakannya. Maka hal itulah di katakan sebagai suatu pengalaman.

Pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan tari melayu, seperti di masa lalu sering melihat tari melayu ditarikan serta tari yag pertama yang dikenal bisa menjadi alasan penari menetapkan untuk tetap mempelajari tari melayu sampai saat ini.

Mudah Dipelajari

Setiap tari memiliki tingkat kesulitan dalam mempelajarinya. Berbeda dengan tari kebanyakan, tari melayu memiliki gerakan-gerakan yang sudah diatur dan memiliki gerakan yang sudah baku sehingga tidak mengalami banyak perubahan. Hal ini membuat tari melayu lebih mudah untuk dipelajari dibandingkan dengan tari yang lainnya seperti tari modern atau tari kontemporer. Dan karena tari melayu lebih mudah dipelajari sering kali para penari lebih menyukai tari melayu dibandingkan dengan tari yang lainnya. Dan ini juga menjadi alasan

para penari pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau untuk tetap mempertahankan tari melayu.

Kampung Halaman

Asal daerah merupakan salah satu motif seseorang menarik sebuah tarian, begitu juga dengan tari Melayu. Sebagai seseorang yang berasal dari daerah dan kebudaya tertentu informan merasa memiliki kewajiban untuk mewarisi dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah dan kebudayaannya. Hal inilah yang dikatakan oleh beberapa informan dalam wawancara oleh penulis, mereka menyukai dan tetap mempertahankan tari melayu karena mereka merasa mempunyai kewajiban sebagai orang melayu untuk mempertahankan tari melayu.

Motif Untuk (*In order to motive*) Ingin Melestarikan

Di zaman globalisasi seperti saat sekarang ini membuat berbagai tradisi dan budaya dari asing bebas masuk dan mempengaruhi bahkan cenderung mengikis budaya lokal. Sehingga mampu menarik perhatian sebagian dari generasi muda, dan membuat anak muda cenderung lebih menyukai budaya luar dibandingkan dengan budayanya sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar dan alasan salah seorang informan dalam penelitian ini untuk tetap mempertahankan dan mempelajari tari melayu untuk melestarikan budaya dan untuk memperkenalkan budaya melayu kepada khalayak.

Pemaknaan Tari Persembahan Oleh Penari Pada Sanggar Tari Di Lingkungan Universitas Riau Terhadap Tari Persembahan.

Tari Persembahan Melayu merupakan sebuah tarian yang sarat akan nilai kebudayaan Melayu. Penari memiliki makna tersendiri terhadap tari persembahan yang diatarikannya. Pemaknaan ini dilatarbelakangi berbagai macam faktor seperti faktor pengalaman dan perjalanan penari dalam menarikan tari persembahan melayu ini.

Tari Persembahan Sebagai Karya Seni

Beberapa informan memaknai tari persembahan sebagai sebuah karya yang indah dan bernilai seni yang tinggi. Hal ini sesuai dengan makna seni itu sendiri yaitu merupakan perbuatan manusia (penggubah) yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia (penerima). <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html#>

Dimana mereka menarikan tari persembahan karena mereka suka terhadap kesenian, keindahan gerak, kostum dan properti yang digunakan dalam tari persembahan menambah ketertarikan mereka terhadap tari persembahan karena bagi mereka itu mempunyai nilai seni tersendiri dan itu yang mempengaruhi mereka untuk memaknai tari persembahan sebagai sebuah karya seni

Tari Persembahan Sebagai Pelestarian Warisan Kebudayaan

Setiap orang memiliki pemaknaan terhadap apa yang di lihatnya. Termasuk para penari memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memaknai tari persembahan. Tari persembahan yang merupakan tari yang selalu di tampilkan untuk menyambut para

tamu kebesaran. Beberapa informan dalam penelitian ini memaknai tari persembahan sebagai sebuah warisan kebudayaan yang harus dilestarikan.

Tari Persembahan Sebagai Tari Penyambutan Tamu Pada Acara Resmi

O.K. Nizami Jamil membuat tari persembahan adalah untuk menyambut tamu kehormatan yang datang pada acara kongres pemuda, pelajar, mahasiswa masyarakat Riau tanggal 17-19 Oktober 1957 di Pekanbaru. Dengan berjalannya waktu tari persembahan selalu dipakai dan di persembahkan ketika ada tamu yang berkunjung ke Riau. Begitu juga dalam acara-acara resmi yang diselenggarakan di Riau selalu menampilkan tari persembahan.

Tari Persembahan Sebagai Tari Pemberi Penghasilan

Tari persembahan merupakan tari yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Riau. Tari persembahan yang sering ditampilkan dalam pembukaan acara-acara pemerintahan yang mengundang tamu kebesaran dari luar daerah, dan juga sering di tampilkan dalam acara –acara dalam lingkungan pendidikan seperti di sekolah-sekolah dan di Universitas. Ketika membahas tentang tari persembahan masyarakat Riau pasti sudah mengetahuinya. Tapi dalam hal pemaknaan, masyarakat Riau memiliki pemaknaan yang berbeda begitu juga penari.

Bagi seorang penari, tari memiliki makna tersendiri dalam hidup mereka, begitu juga dalam tari persembahan. Ada yang memaknai tari persembahan sebagai sebuah karya seni, ada yang memaknai tari persembahan sebagai sebuah warisan kebudayaan melayu dalam

menyambut tamu yang harus dilestarikan, ada juga yang memaknainya sebagai sebuah tari yang wajib ada dalam acara-acara resmi bahkan ada juga yang memaknai tari persembahan sebagai tari yang mampu memberinya penghasilan.

Pengalaman Komunikasi Penari pada sanggar seni yang terdapat di lingkungan Universitas Riau dalam menarikan tari persembahan

Pada konteks menjadi seorang penari yang peneliti telah lakukan, terdapat banyak hal tentang pengalaman komunikasi didalam menjalankan rutinitas menjadi seorang penari. Pengalaman komunikasi menjadi seorang penari menyangkut kepada hubungan komunikasi penari dengan teman-teman penari lainnya, antara penari dengan pelatih, antara penari dengan keluarga, antara penari dengan yang mempunyai hajatan serta pengalaman komunikasi penari dengan para tamu. Dalam hal ini pengalaman komunikasi penari dalam menarikan tari persembahan dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang Menyenangkan

Pengalaman komunikasi menyenangkan di artikan sebagai hal hal dalam tari persembahan yang di anggap memberikan rasa bahagia dan memberikan dampak positif terhadap penari yang menarikannya.

Banyak dikenal orang

Tari persembahan merupakan tari yang sering di pakai untuk pembukaan dalam setiap acara dengan tujuan untuk menyambut

tamu kehormatan yang datang dalam acara tersebut. Hal ini membuat tari persembahan tari yang sering di tampilkan dan hal ini membuat para penari sering tampil untuk menarikan tari persembahan. Ini juga membuat para penari tari persembahan banyak dikenal oleh orang khususnya para tamu.

Sering Mendapat Job

Sering mendapat job dari tari persembahan merupakan salah satu pengalaman yang menyenangkan yang didapat oleh penari yang berada dilingkungan Universitas Riau, karena lingkungan kampus merupakan tempat yang secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan seminar dan juga pelatihan yang selalu dibuka dengan tari persembahan.

Membuat Bangga Orang Tua

Membuat bangga orang tua adalah impian semua anak. Salah satu pengalaman yang menyenangkan selama menarikan tari melayu yang dialami penari yang ada di sanggar tari di lingkungan Universitas Riau yaitu membuat orang tuanya bangga.

Pengalaman Tidak Menyenangkan

Meskipun menggeluti bidang yang kita sukai tapi menjadi seorang penari juga memiliki sisi yang tidak menyenangkan. Selama menjadi seorang penari berbagai pengalaman yang menyenangkan pasti sering dijumpai, namun pengalaman yang tidak menyenangkan juga tidak dapat dihindari dan itu bisa datang dari mana saja seperti halnya yang dialami oleh informan dalam penelitian ini, yaitu penari-penari pada sanggar seni yang terdapat di lingkungan Universitas Riau.

Harus Persiapan dari Subuh

Tari persembahan ditampilkan diawal acara sebagai pembuka dan penyambut tamu kehormatan yang datang. Ini membuat para penari tari persembahan harus siap lebih awal sebelum acara dimulai. Ini sering membuat para penari harus melakukan persiapan seperti make up dan persiapan lainnya dari subuh hari. Terlebih jika acaranya dimulai di pagi hari.

Susah Mencari Sirih

Dalam tari persembahan tepak merupakan satu benda yang wajib ada. Tepak berisikan sirih, pinang, gambir, tembakau dan kapur memiliki makna tersendiri sehingga disuguhkan untuk para tamu kehormatan yang berkunjung ke tanah melayu menjadi simbol penghormatan orang melayu kepada tamu.

Tapi penari selalu kesulitan mencari ini, dikarenakan sirih, tembakau. Gambir, pinang dan kapur tidak dijual banyak orang.

Disuruh Berhenti Saat Menari

Pengalaman yang tidak mengenakan selama menjalani runtunitas sebagai seorang penari khususnya pengalaman selama menarikan tari persembahan juga seperti dsuruh berhenti ketika sedang menari. Hal ini pernah dialami oleh beberapa penari yang menjadi informan di penelitian ini.

Salah menyuguhkan Tepak

Tepak sirih merupakan perlambang adat yang sering digunakan pada setiap upacara adat di negeri Riau, baik dalam upacara adat perkawinan, adat meminang, adat mengantar dan adat menerima tamu tepak sirih adalah memegang peranan

penting didalam kehidupan bermasyarakat Melayu Riau.

Penyuguhan tepak yang berisikan sirih merupakan tanda penghormatan dari tuan rumah atau yang punya hajatan kepada tamu yang dihormatinya. Tepak sirih hanya diberikan kepada tamu yang diagungkan saja.

Selain dari tamu yang diagungkan itu tidak ada lagi tepak sirih disorongkan kepada siapapun sebagai contoh: Bupati melaksanakan suatu acara dan mengundang gubernur sebagai tamu kehormatan. Maka tepak sirih hanya disuguhkan kepada Pak Gubernur dan Isterinya saja, sedangkan Bupati tidak disuguhkan tepak karena beliau adalah tuan rumah yang menyuguhkan tepak. (Jamil, 2009:32) Para penari di sanggar seni yang terdapat dilingkungan Universitas Riau memiliki pengalaman yang tidak mengenakan tentang pemberian tepak sirih kepada tamu yang di agungkan. Salah dalam menyuguhkan tepak menjadi pengalaman yang tidak mengenakan bagi penari yang berperan sebagai pemegang tepak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Motif penari pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau untuk tetap mempertahankan tari melayu memiliki dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), pada penari tari melayu ini yaitu rasa suka, pengalaman, mudah dipelajari, makna, dan tempat. Yang menjadi faktor pendorong lainnya yaitu motif

untuk (*in order to motive*) pada penari tari melayu ini yaitu ingin melestarikan. Dimana penari tari melayu pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau mengharapkan tari melayu untuk tetap digemari dan disukai oleh generasi muda sekarang. Dan jangan sampai dilupakan oleh orang melayu itu sendiri.

2. Pemaknaan yang diberikan oleh penari pada sanggar tari di lingkungan Universitas Riau terhadap tari persembahan terdapat empat macam pemaknaan yaitu: 1. Tari persembahan sebagai sebuah karya seni 2. Tari persembahan sebagai pelestarian warisan kebudayaan 3. Tari persembahan adalah tari penyambutan tamu pada acara resmi 4. Tari persembahan tari pemberi penghasilan.
3. Pengalaman penari pada sanggar tari yang berada di lingkungan Universitas Riau meliputi pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Adapun pengalaman yang menyenangkannya yaitu: 1. Banyak dikenal orang 2. Sering mendapatkan Job 3. Membuat Bangga Orang Tua. Dan pengalaman yang tidak menyenangkannya yaitu: 1. Harus Persiapan dari Subuh 2. Susah Mencari Sirih 3. Disuruh Berhenti Saat Menari 4. Salah Menyuguhkan Tepak.

Saran

1. Dalam memutuskan sesuatu atau mengambil suatu keputusan hendaknya mempunyai motif-motif atau alasan yang kuat. Termasuk dalam mengambil keputusan menjadi penari yang tetap mempertahankan tarian

melayu. Pastikan bahwa motif tersebut dapat menjadi alasan yang kuat untuk tetap mempertahankan tari melayu sebagai tarian yang pantas untuk dipertahankan.

2. Tari persembahan merupakan tarian yang sudah mempunyai atauran yang baku dalam menarikannya, dimulai dari gerakan, kostum, musik dan aksesoris yang digunakan pada tari persembahan sudah diatur. Dan setiap unsur dari tari persembahan memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Penulis berharap para penari yang ada di lingkungan Universitas Riau tidak hanya mempelajari gerakan-gerakan dalam tari persembahan saja, tetapi juga mempelajari tentang makna dan tujuan dari setiap unsur-unsur yang ada dalam tari persembahan. Karena ketika penari salah dalam menarik tari persembahan ini maka penonton khususnya tamu akan memberikan makna yang berbeda juga.
3. Salah dalam menarik sebuah tari bisa berakibatkan salah pemaknaan terhadap tujuan dari tari itu ditarikan apalagi tari persembahan yang bertujuan sebagai tari penghormatan jika salah dalam menarikannya bisa tidak sampai tujuannya ditarikan. Di lingkungan Universitas Riau sangat jarang diadakan pelatihan-pelatihan tentang hal tersebut. Penulis menyarankan dari pihak Universitas untuk mewadahi para penari-penari yang ada di lingkungan Universitas Riau untuk hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. A, 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan*

- Melakukan Penelitian Kualitatif*
Jakarta : Dunia Pustaka Jawa
- Atkinson, Rita . L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Medias Group
- Cangara, Hafied. 2007 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Liliwersi, Alo. 2002, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* . Jogjakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Moleong, J. Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya :Bandung.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mulyana, Deddy. . 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Rosda.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nindito, Stefanus. 2005. *Jurnal. Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Volume 2 Nomer 1. Juni
- Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media
- Rahimah, T. Dkk. 2009. *Langkah Lenggang Tarian Melayu Riau*. Pekanbaru. Unri Press.
- Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 1*, Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard West dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi :Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Salemba Humanika :Jakarta.
- Setiawati, Rahmida, dkk. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Sobur, Alex. . *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*, Jogjakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2005. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung : alfabeta
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu komunikasi ; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.